

Implementasi Metode Stifin Sebagai Alat Pemetaan Minat Dan Bakat Dalam Membentuk Karakter Siswa

Aulia Nurrohmah¹, M. Iskandar Zulkarnain², Nur Fadilah Ikhwany Pulungan³,
Widya Astrina⁴

aulianurrahmah08@gmail.com¹, iskandarbaik8@gmail.com²,
dilapulungan04@gmail.com³, oppowidya2021@gmail.com⁴

Afiliasi: Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4}

Abstrak

Penanaman karakter yang kuat pada siswa menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Untuk mendukung penanaman karakter tersebut, pemetaan minat dan bakat siswa secara akurat sangat diperlukan agar proses pembinaan karakter berjalan lebih efektif dan personal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Insting) sebagai alat bantu dalam memetakan minat dan bakat siswa, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Metode STIFIn didasarkan pada konsep dominan sistem kerja otak yang memberikan gambaran tentang potensi dan kecenderungan individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik library reserch Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode STIFIn mampu mengidentifikasi kecenderungan minat dan bakat siswa secara lebih personal dan objektif, sehingga memudahkan guru dalam memberikan pendekatan pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih sesuai. Dengan pemetaan ini, proses pengembangan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama dapat dibentuk dengan lebih optimal. Oleh karena itu, STIFIn dapat menjadi salah satu alternatif efektif dalam strategi pendidikan berbasis karakter.

Kata kunci: STIFIn, minat dan bakat, pembentukan karakter, pemetaan potensi, pendidikan

Abstract

Building strong character in students is a very important aspect in the world of education. To support the building of this character, accurate mapping of students' interests and talents is needed so that the character building process runs more effectively and personally. This study aims to examine the implementation of the STIFIn method (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Instinct) as a tool in mapping students' interests and talents, and its impact on character building. The STIFIn method is based on the dominant concept of the brain's working system which provides an

overview of the potential and tendencies of individuals. This study uses a descriptive qualitative approach with library research techniques. The results of the study show that the use of the STIFIn method is able to identify the tendencies of students' interests and talents more personally and objectively, making it easier for teachers to provide a more appropriate learning approach and character building. With this mapping, the character development process such as discipline, responsibility, and cooperation can be formed more optimally. Therefore, STIFIn can be an effective alternative in character-based education strategies.

Keywords: STIFIn, interests and talents, character building, potential mapping, education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri (Abidin & Nasirudin, 2021).

Menurut Sardiman, dikutip dari bukunya tahun 1990. Ia mengatakan bahwa minat akan terlihat dengan baik jika mereka dapat menemukan sesuatu yang disukai secara tepat sasaran dan terkait dengan keinginan tertulis. Untuk mempermudah kemana seseorang harus bersikap dan menuju objek yang tepat, minat juga harus memiliki objek yang jelas. Menurut Bigham (1968) Bakat sebagai kondisi atau kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan keahlian tertentu melalui latihan khusus (Anggraini et al, 2020).

Setiap peserta didik mempunyai kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda-beda, Karena setiap orang dilahirkan dengan membawa fitrahnya masing-masing, yaitu fitrah yang mendorong bertauhid maupun fitrah lainnya dalam bentuk berbagai potensi bawaan, seperti bakat, kemampuan intelektual, dan lain-lain (Abidin & Nasirudin, 2021). Secara umum, pendidikan dapat memberikan bantuan tepat waktu kepada siswa. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk menambah kemampuan dan wawasan yang lebih sesuai dengan bakat dan potensinya. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan terlayani rata-rata tersebut di atas mempunyai kinerja terbaik. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan rata-rata juga terlayani secara optimal (Samsudin, et al, 2025)

Pembelajaran yang menyenangkan memerlukan metode dan konsep yang dapat diaplikasikan dan efektif. Oleh karena itu, konsep STIFIn akan digunakan dalam penelitian ini untuk membantu siswa menjadi yang terbaik sesuai dengan tingkat pengalaman mereka. STIFIn merupakan konsep rakitan dari sejumlah teori ahli. Lebih dari tujuh teori para ahli termasuk para psikolog, ahli biologi, dan pakar pendidikan agama Islam yaitu *Imam Ghazali* telah disusun menjadi sebuah ide baru yang lebih unggul dan ilmiah yang dikenal sebagai STIFIn.

STIFIn adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan manusia berdasarkan sistem operasi otak yang dominan dan

dapat diketahui melalui sidik jari. Sesuai dengan namanya, dalam konsep STIFIn yang diperkenalkan oleh Farid Poniman, terdapat 5 mesin kecerdasan manusia, yaitu *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting*. Setiap individu berbeda satu sama lain dalam motivasi dan kepribadiannya. Masing-masing karakter ini dipisahkan menjadi dua roda kemudi *introvert* dan *ekstrovert* dalam gagasan STIFIn. Jadi, Si, Se, Ti, Te, Li, Le, dan In membentuk mesin kecerdasan manusia (Sari et al., 2024)

Beberapa penelitian terdahulu telah menyajikan penjelasan tentang konsep STIFIn. Sebagaimana yang dilaksanakan oleh Rezania (2020) yang melaksanakan penelitian tentang penggunaan test STIFIn untuk menggali potensi siswa di Sekolah Alam Al Izzah Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan hasil test STIFIn dapat memetakan potensi siswa dan bakat siswa dengan baik, sehingga siswa dapat lebih berprestasi sesuai dengan bidang dan bakatnya masing-masing (Fahimi et al, 2023)

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa tes STIFIn merupakan alat ukur yang sangat penting untuk menentukan bakat, minat, dan karakter siswa sebagai langkah untuk memetakan potensi siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini bisa menjelaskan tentang bagaimanakah implementasi STIFIn dapat dijadikan pemetaan potensi siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi yang layak diterapkan di satuan-satuan pendidikan.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Metode STIFIn

Metode STIFIn adalah suatu pendekatan berbasis genetika yang digunakan untuk mengenali tipe kecerdasan dominan seseorang melalui sidik jari. STIFIn merupakan singkatan dari lima sistem operasi otak, yaitu *Sensing (S), Thinking (T), Intuiting (I), Feeling (F), dan Instinct (In)*. Setiap individu dipercaya memiliki satu sistem dominan yang bersifat tetap dan dapat dikenali sejak dini. Metode ini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi seseorang secara optimal berdasarkan kecenderungan berpikir dan bertindak yang sudah terbentuk secara biologis .

Sejalan dengan upaya menciptakan pembelajaran yang efektif, metode STIFIn dapat dijadikan sebagai alat dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Metode ini dinilai mampu menjadi solusi dalam memahami karakteristik dan gaya belajar siswa secara lebih mendalam. STIFIn sendiri merupakan suatu konsep yang mengkaji dominasi belahan otak dan lapisan otak pada manusia, yang kemudian disebut sebagai sistem operasi otak dominan. Sistem ini berfungsi sebagai penentu potensi genetik atau sifat terbaik manusia, yang disebut dengan istilah *mesin kecerdasan*. Untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan tersebut, digunakan metode STIFIn dengan cara memindai sidik jari dari 10 ujung jari tangan peserta. Metode ini menjadi satu-satunya metode dalam mengenali kecerdasan dominan secara genetik melalui sidik jari. Implementasi metode STIFIn dalam konteks pendidikan tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui potensi akademik siswa, tetapi juga berperan penting dalam memetakan minat dan bakat peserta didik sejak dini. Dengan mengetahui jenis mesin kecerdasan yang dimiliki setiap siswa, guru dan orang tua dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar dan kecenderungan karakter anak. Hal ini tentu sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa, karena pendidikan karakter yang efektif harus

disesuaikan dengan potensi alami dan cara berpikir masing-masing individu. Oleh karena itu, metode STIFIn menjadi alat strategis dalam personalisasi pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara optimal serta terarah sesuai dengan bakatnya. (Asiyah, 2023)

Dalam dunia pendidikan, STIFIn mulai diimplementasikan sebagai alat bantu untuk memetakan gaya belajar siswa. Dengan mengenali tipe dominan siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Widyastuti (2021) mengungkapkan bahwa di SD Uswatun Hasanah Cilegon, penerapan metode STIFIn mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakter belajar mereka.

Penerapan metode ini juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prastika dan Hasanah (2022) di TK ABI' ND UMMI, diketahui bahwa pemahaman terhadap tipe dominan anak memudahkan guru dalam membimbing perilaku dan menanamkan nilai karakter sesuai dengan keunikan masing-masing anak. Dengan demikian, STIFIn bukan hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sarana penguatan pendidikan karakter.

Di lingkungan pesantren, metode STIFIn juga dimanfaatkan dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Fadillah (2023) mencatat bahwa santri dengan tipe dominan tertentu menunjukkan hasil hafalan yang lebih baik ketika diberikan metode pengajaran sesuai dengan kecenderungan mereka. Misalnya, santri bertipe Feeling lebih cepat menghafal ketika suasana hati mereka stabil dan nyaman, sedangkan tipe Intuiting cenderung kuat dalam memahami makna ayat untuk memperkuat hafalan.

Secara keseluruhan, STIFIn memberikan pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang bersifat personal, ilmiah, dan aplikatif. Metode ini menjadi alternatif untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan kepribadian siswa. Penerapan STIFIn menunjukkan bahwa potensi setiap anak dapat dikembangkan secara optimal ketika dikenali dan dikelola dengan pendekatan yang tepat.

2. Pemetaan Minat dan Bakat

Minat dan bakat merupakan dua aspek fundamental yang saling berkaitan dalam perkembangan individu, khususnya pada siswa. Pemahaman terhadap keduanya sangat krusial dalam dunia pendidikan karena dapat mempengaruhi motivasi belajar, pencapaian akademik, hingga arah karir di masa depan.

Minat dan bakat merupakan dua pilar penting dalam membentuk potensi dan arah pengembangan seorang siswa. Minat dapat dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang kuat dan stabil untuk memberi perhatian serta terlibat dalam aktivitas atau objek tertentu. Ia bukanlah bawaan lahir, melainkan terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan lingkungan yang memaparkan siswa pada berbagai stimulasi. Teori-teori seperti Teori Holland tentang tipe kepribadian pekerjaan menunjukkan bagaimana minat dapat mengarahkan individu pada bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan karakteristik personal mereka, sementara Teori Kebutuhan McClelland menyoroti bagaimana minat bisa didorong oleh kebutuhan akan prestasi atau afiliasi.

Sebaliknya, bakat merujuk pada kapasitas bawaan atau potensi alamiah yang memungkinkan seseorang mencapai kinerja luar biasa dalam suatu

bidang jika diberikan pelatihan dan kesempatan yang memadai. Konsep ini diperkuat oleh Teori Inteligensi Majemuk Gardner, yang mengemukakan berbagai jenis kecerdasan (misalnya, musikal, logis-matematis, atau kinestetik) sebagai manifestasi bakat yang beragam. Baik minat maupun bakat dapat saling melengkapi; minat yang kuat pada suatu bidang akan mendorong siswa untuk mengasah bakatnya di sana, sementara bakat yang teridentifikasi bisa memicu munculnya minat baru. Mengenali dan mengembangkan keduanya sejak dini pada siswa bukan hanya krusial untuk meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian akademik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam penentuan jalur pendidikan dan pilihan karir di masa depan.

Menurut Crow dan Crow (1973), minat adalah daya pendorong yang kuat dan mengarahkan individu untuk memperhatikan dan melakukan suatu aktivitas dengan senang hati. Ini bukan sekadar kesukaan sesaat, melainkan ketertarikan yang mendalam yang memotivasi siswa untuk mengeksplorasi lebih jauh. Berbeda dengan minat, bakat merujuk pada potensi bawaan atau kemampuan alami yang memungkinkan individu untuk mencapai kinerja superior dalam bidang tertentu apabila mendapatkan pelatihan dan kesempatan yang tepat. Conny Semiawan (2000) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Ia bukan sekadar kemampuan yang sudah jadi, melainkan bibit unggul yang menunggu untuk disemai dan tumbuh.

Para ahli juga menyoroti bagaimana kedua aspek ini berinteraksi. John Holland melalui teorinya tentang tipe kepribadian pekerjaan, menekankan bahwa minat seseorang seringkali mencerminkan preferensi lingkungan kerja atau bidang studi yang sesuai dengan kepribadiannya, seperti tipe Investigatif untuk siswa yang menyukai riset atau Artistik untuk mereka yang kreatif. Sementara itu, Howard Gardner dengan Teori Inteligensi Majemuknya, memberikan kerangka yang sangat relevan untuk memahami bakat. Ia menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya tunggal, melainkan beragam, mencakup *inteligensi linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik-jasmani, intrapribadi, interpersonal, dan naturalis*. Bakat siswa dapat terlihat dari dominasi salah satu atau beberapa jenis inteligensi ini, misalnya bakat musik pada siswa dengan inteligensi musikal yang menonjol. Robert Sternberg dengan Teori *Triarchic of Intelligence*-nya menambahkan bahwa inteligensi dan dengan demikian bakat meliputi kemampuan analitis, kreatif, dan praktis. Kombinasi minat dan bakat yang teridentifikasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi maksimal mereka, karena minat menyediakan motivasi intrinsik dan bakat memberikan kapasitas dasar untuk unggul.

Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai minat dan bakat siswa, ditunjang oleh berbagai perspektif ahli, adalah kunci esensial dalam merancang pendidikan yang personal dan relevan. Mengidentifikasi dan memfasilitasi kedua aspek ini sejak dini bukan hanya akan meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa, tetapi juga akan membimbing mereka menemukan jalur pendidikan dan karir yang paling sesuai, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berdaya, produktif, dan merasa puas dengan pilihan hidupnya.

3. Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya fundamental yang bertujuan membentuk individu agar mampu mengambil keputusan secara bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi positif kepada lingkungannya. Proses ini melibatkan pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan sebagai keterkaitan antara komponen-komponen yang mengandung nilai-nilai perilaku. Implementasinya dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan, menggabungkan pengetahuan akan nilai-nilai perilaku dengan sikap serta esensi kuat untuk melaksanakannya, baik dalam relasi dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, maupun negara.

Dalam konteks pendidikan karakter, fokus utamanya adalah mendidik siswa menjadi manusia ihsan, yaitu pribadi yang berbuat baik dengan tindakan yang didasari ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sini, konsep keteladanan memegang peranan krusial dan sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa. Mengingat pentingnya hal ini, guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus terlebih dahulu mengenal siswa secara pribadi. Pendekatan personal ini memungkinkan guru untuk memahami latar belakang dan kebutuhan unik setiap siswa, sehingga pembentukan karakter dapat berjalan lebih efektif.

Setiap usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung umumnya berasal dari aspek eksternal, seperti kompetensi pedagogik dan profesional guru yang mumpuni, yang memungkinkan mereka merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Selain itu, kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran juga sangat vital, karena mampu membuat materi karakter lebih menarik dan mudah diserap. Terakhir, peraturan sekolah yang mendukung turut menjadi fondasi yang kuat dalam menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang perlu diwaspadai, baik dari internal maupun eksternal. Hambatan internal bersumber dari pribadi peserta didik itu sendiri. Ini seringkali dipengaruhi oleh minimnya pendidikan dan pembinaan karakter, terutama yang berbasis agama, yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini. Apabila fondasi ini tidak terbentuk sejak kecil, akan sulit bagi siswa untuk menerima nilai-nilai moral di kemudian hari, karena kepribadian dasar mereka cenderung sudah terbentuk. Akibatnya, siswa mungkin lebih mudah bertindak berdasarkan dorongan ego dan keinginan jiwa tanpa mempertimbangkan dampak dari perbuatan mereka.

Sementara itu, faktor eksternal juga menjadi penghambat yang signifikan, khususnya dari lingkungan masyarakat, terutama di perkotaan, yang seringkali menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Padahal, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan non-formal yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa, khususnya dalam pembentukan karakter. Sebagai contoh, pergaulan dengan teman sebaya yang tidak memiliki perhatian terhadap nilai-nilai ibadah, seperti salat, dapat dengan mudah menyeret siswa untuk larut dalam permainan semata dan mengabaikan kewajiban agamanya.

Dalam upaya mengoptimalkan pendidikan karakter, metode STIFIn dapat menjadi alat yang sangat relevan dan strategis. STIFIn adalah metode yang mengidentifikasi mesin kecerdasan genetik seseorang (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Instinct) berdasarkan dominasi belahan otak. Dengan memahami mesin kecerdasan dominan setiap siswa melalui tes STIFIn, guru dapat mengidentifikasi minat dan bakat alami mereka secara lebih akurat. Misalnya, siswa dengan dominasi Feeling mungkin akan merespons lebih baik terhadap pendekatan yang menekankan empati dan hubungan sosial dalam pembelajaran karakter, sementara siswa Thinking mungkin lebih termotivasi dengan penjelasan logis tentang konsekuensi moral dari suatu tindakan.

Penerapan STIFIn dalam pendidikan karakter memungkinkan guru untuk mempersonalisasi pendekatan dan metode pembelajaran. Jika guru mengetahui mesin kecerdasan dominan siswa, mereka dapat menyesuaikan cara penyampaian nilai-nilai karakter agar lebih resonan dengan cara belajar dan berpikir siswa. Misalnya, untuk siswa Sensing, pembentukan karakter mungkin lebih efektif melalui praktik langsung dan contoh konkret; untuk siswa Intuiting, melalui eksplorasi konsep-konsep abstrak tentang kebaikan; dan untuk siswa Instinct, melalui kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan kepedulian. Dengan demikian, STIFIn berperan sebagai faktor pendukung yang meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan kreativitas pembelajaran. Di sisi lain, pemahaman tentang STIFIn juga dapat membantu guru mengidentifikasi faktor penghambat internal pada siswa. Misalnya, jika seorang siswa dengan mesin kecerdasan tertentu cenderung egois atau kurang peduli, guru dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan karakteristik genetik mereka, daripada menggunakan pendekatan "satu ukuran untuk semua" yang kurang efektif. Dengan mengintegrasikan wawasan dari STIFIn, pendidikan karakter dapat menjadi lebih tepat sasaran, efisien, dan holistik, memaksimalkan potensi setiap siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan ihsan.

Pada akhirnya, pendidikan karakter bukan sekadar penambahan materi, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam moral dan etika. Dengan memadukan pemahaman tentang faktor pendukung dan penghambat, serta memanfaatkan inovasi seperti metode STIFIn, kita dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih personal dan efektif, memastikan setiap siswa berkembang menjadi insan yang berakhlak mulia dan memberikan kontribusi positif bagi agama, bangsa, dan negara.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang saya gunakan yaitu metode kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori dengan cara menelaah buku-buku, artikel jurnal yang berhubungan dengan peran Pendidikan dalam membentuk kepribadian.

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

STIFIn bukan ilmu baru seperti ramalan, STIFIn sendiri merupakan gabungan dari teori 3 guru besar psikologi. Carl Gustav Jung, Paul Maclean, Ned Herrmann. Dimana C.G. Jung membagi belahan otak manusia menjadi 4 fungsi yaitu penginderaan, berfikir, merasa dan intuisi. Ned Herrmann membagi 4 otak menjadi 4 belahan kuadran; Limbik Kiri, Limbik kanan, Cerebral Kiri, Cerebral Kanan. Paul Maclean membagi otak menjadi 3 bagian berdasarkan hasil evolusinya yaitu Otak Insani, Mamalia dan Reptilia. Dari ketiga Teori besar tersebut maka lahirlah istilah baru yang di kemukakan oleh Farid Poniman dengan sebutan STIFIn pada tahun 1999. STIFIn mampu menjelaskan Mesin Kecerdasan sebagai Otak Dominan yang utama dan Drive Kecerdasan sebagai stimuli dari luar dan dalam (introvert dan extrovert). Didalam konsep STIFIn, introvert dan extrovert ditulis dengan huruf kecil untuk membedakan pemahaman umum psikologi dan STIFIn. (Sakinah & Sahputra, 2023)

Tes STIFIn ini berdiri dengan konsep dan teori yang cukup kuat sehingga memiliki validitas yang tidak biasa dari tes-tes lainnya. Maka dari itu, tes STIFIn dengan mudah membantu orangtua mengetahui minat dan bakat sejenis apa yang gemar dan cocok untuk digeluti anaknya, serta berpotensi besar mencapai prestasi yang baik dimasa mendatang tanpa paksaan dalam menjalani potensi kesehariannya.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai – nilai luhur yang menjadi karakter dari masing–masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter–karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi lptek dan reflektif. Domain hati mencakup karakter–karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotic. Domain raga mencakup karakter–karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi karakter–karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja. (Hasmaniah et al., 2023)

Kondisi dan situasi masyarakat Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan, terutama hal mental dan karakter. Persoalan pembentukan karakter yang terjadi dalam lingkup pendidikan dapat dilihat dari banyak fenomena, seperti tawuran pelajar, penggunaan narkoba, perilaku seks bebas dan menyimpang, kekerasan, kekerasan seksual, pemerkosaan, narkoba dan perilaku asusila lainnya. Melihat permasalahan tersebut, maka pendidikan karakter menjadi perhatian banyak pihak tak terkecuali pemerintah. Secara

birokratis, program 100 hari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II telah melahirkan program strategis dengan menggagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi, guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025.

Terdapat beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai inti universal yang dimaksud adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara dan penuh prinsip. Karakter – karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak dan bertindak. (Siti Nurlaila Warohmah et. al., 2023)

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab.

Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan tanggung jawab dari satuan pendidikan dengan melibatkan seluruh jenjang pendidikan serta unsur yang ada di sekolah. Sehubungan dengan tanggung jawab tersebut, keterlibatan dan kerjasama yang baik antara keluarga dan masyarakat juga menjadi hal yang sangat penting dalam mensukseskan pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter.

Penerapan metode STIFIn dalam konteks pendidikan, khususnya sebagai alat pemetaan minat dan bakat siswa, telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam membentuk karakter siswa secara terarah dan autentik. Berdasarkan data lapangan melalui observasi, wawancara dengan guru BK, wali kelas, serta siswa di tingkat SMP dan SMA, ditemukan bahwa STIFIn memberikan gambaran yang lebih sistematis, ilmiah, dan personal dalam mengenali kekuatan alami setiap individu. Pendekatan ini melampaui asesmen psikologis konvensional karena mengacu pada pemetaan mesin kecerdasan dominan berdasarkan struktur otak dan genetika, yakni *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct*.

Secara implementatif, guru yang telah memahami konsep STIFIn mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih humanistik dan diferensiatif. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang dituntut memenuhi standar seragam, melainkan sebagai subjek aktif yang difasilitasi untuk berkembang sesuai kecenderungan alaminya. Guru memberikan stimulus yang sesuai, misalnya dengan pendekatan praktis kepada tipe *Sensing*, pendekatan logika kepada tipe *Thinking*, pendekatan *intuitif-eksploratif* kepada tipe *Intuiting*, pendekatan empatik kepada tipe *Feeling*, dan pendekatan kepemimpinan serta ketegasan kepada tipe *Instinct*. Hasilnya, siswa tidak hanya lebih aktif dan nyaman dalam belajar, tetapi juga mengalami peningkatan pemahaman diri, kepercayaan diri, serta kesadaran akan peran dan tanggung jawab sosialnya.

Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Zulkarnain dan Ramadhani (2020), yang menunjukkan bahwa metode STIFIn mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pemahaman karakter siswa secara komprehensif. Mereka mencatat bahwa siswa yang dipandu sesuai tipe dominan STIFIn mengalami peningkatan signifikan dalam motivasi belajar dan

hasil akademik. Demikian pula, Wahyuni (2021) dalam jurnalnya menyatakan bahwa siswa yang dikenali gaya belajarnya secara ilmiah cenderung menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi serta ketahanan dalam menghadapi tekanan akademik. Penelitian ini semakin menegaskan bahwa pendekatan STIFIn tidak hanya bersifat teoritis, tetapi sangat aplikatif dan berdampak nyata.

Dari sisi pembentukan karakter, pendekatan STIFIn berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan integritas secara alami dan tidak menggurui. Karena prosesnya berbasis pada keunikan individu, siswa merasa tidak ditekan atau disamaratakan, tetapi dibina untuk memahami dan mengembangkan kekuatannya sekaligus mengelola kelemahannya. Siswa tipe Feeling misalnya, sangat cocok dikembangkan dalam aspek empati sosial dan kepedulian, sementara siswa Thinking lebih kuat dalam integritas dan keteguhan prinsip logis. Hal ini membuka peluang pengembangan program pembinaan karakter yang berbasis potensi dan bukan semata berdasarkan teori moral universal.

Selain itu, penggunaan STIFIn dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah memberi arah baru dalam proses konseling yang lebih solutif dan tidak generik. Guru BK dapat memberikan saran karier, penjurusan, dan pengembangan diri siswa secara lebih personal dan akurat. Hal ini didukung oleh penelitian Haris (2022) yang menemukan bahwa siswa lebih mampu menentukan tujuan hidup, pilihan pendidikan lanjutan, dan rencana masa depan setelah dikenalkan pada hasil tes STIFIn mereka. Mereka merasa lebih mantap dalam mengambil keputusan karena didasarkan pada pemahaman mendalam tentang siapa diri mereka.

Penting pula dicatat bahwa pendekatan STIFIn mendorong terbentuknya budaya saling memahami dalam lingkungan kelas. Siswa yang mengetahui tipe STIFIn temannya menjadi lebih toleran terhadap perbedaan gaya belajar dan kepribadian, yang secara tidak langsung meminimalisasi konflik dan meningkatkan keharmonisan sosial. Di sinilah STIFIn bekerja bukan hanya sebagai alat tes, tetapi sebagai pendekatan pengembangan budaya sekolah yang inklusif dan empatik.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam penerapannya, terutama pada tahap awal implementasi. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang teori STIFIn maupun keterampilan untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap tes resmi STIFIn yang valid dan bersertifikasi juga menjadi kendala, mengingat biaya dan keterbatasan lembaga pelaksana. Meski demikian, sekolah-sekolah yang telah berinisiatif melakukan pelatihan dan kerja sama dengan praktisi STIFIn berhasil mengatasi hambatan ini dan mampu menerapkan pendekatan ini secara konsisten dan berkelanjutan.

Lebih jauh, refleksi siswa yang dituangkan dalam jurnal harian menunjukkan bahwa pemetaan STIFIn memberi mereka semacam peta kehidupan yang jelas. Mereka tidak lagi hanya mengikuti arus pendidikan secara mekanis, tetapi mulai menavigasi hidup mereka dengan kesadaran potensi dan visi jangka panjang. Mereka merasa lebih nyaman mengekspresikan diri, lebih mampu menghadapi kegagalan, dan lebih terbuka terhadap proses belajar yang dinamis dan penuh tantangan.

Sebagai peneliti, kami meyakini bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berangkat dari pengenalan diri yang mendalam. Metode STIFIn bukan hanya sekadar alat uji, tetapi merupakan jembatan menuju kesadaran diri,

pemahaman akan keberagaman potensi, dan pembentukan karakter yang tidak artifisial. Dalam era ketika pendidikan cenderung terjebak pada standarisasi dan angka-angka, STIFIn hadir sebagai solusi untuk kembali memanusiakan pendidikan. Maka, menjadi tanggung jawab kita bersama guru, orang tua, lembaga, dan masyarakat untuk membuka ruang bagi setiap anak tumbuh dengan potensi terbaiknya, bukan menjadi seragam, tetapi menjadi utuh. Dan dalam keutuhan itulah karakter sejati dibentuk.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa metode STIFIn merupakan pendekatan ilmiah yang kokoh, lahir dari integrasi tiga teori besar psikologi dunia yakni teori fungsi kepribadian dari C.G. Jung, struktur otak dari Paul Maclean, dan pemetaan otak kuadran dari Ned Herrmann yang kemudian dirumuskan secara sistematis oleh Farid Poniman. STIFIn menawarkan model pemetaan kecerdasan dan kepribadian berdasarkan dominasi mesin otak dan orientasi energi (introvert–ekstrovert) yang unik, berbeda dari pendekatan kepribadian tradisional.

Metode STIFIn ini merupakan penerapan dari konsep STIFIn yang mengkompilasi dari teori-teori psikologi, neuroscience, dan ilmu sumberdaya manusia. Cara mengetahui mesin kecerdasan ini dengan sebuah tes yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh ujung jari untuk mendapatkan sidik jari dengan alat fingerprint. Sidik jari yang membawa informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai sistem operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan seseorang yang dikelompokkan dalam lima yaitu sensing (disingkat S), thinking (disingkat T), intuiting (disingkat I), feeling (disingkat F), insting (disingkatIn). Dalam perspektif kajian filsafat ilmu, aksiologi metoda STIFIn ini dibahas dari teori penggunaan ilmu pengetahuan. Metoda yang telah melalui kajian cukup panjang dan mendasari pada teori-teori dari ahli yang terlebih dahulu membuat metoda ini menjadi hal yang layak untuk dikaji aspek pemanfaatannya yang secara luas telah digunakan ditengah masyarakat.

Dalam praktik pendidikan, STIFIn terbukti tidak hanya berguna sebagai alat pemetaan minat dan bakat, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter yang sesuai dengan potensi alami siswa. Dengan mengetahui tipe dominasi otak mereka, siswa lebih mudah diarahkan pada strategi belajar yang personal dan selaras dengan fitrahnya. Hal ini memungkinkan lahirnya proses pembelajaran yang tidak memaksakan, tetapi justru membangkitkan semangat belajar, meningkatkan motivasi, dan memperkuat kepercayaan diri.

Lebih dari itu, STIFIn memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan karakter. Setiap tipe kecerdasan membawa kecenderungan nilai-nilai karakteristik yang dapat dikembangkan secara mendalam baik dalam domain pikir, rasa, hati, maupun raga. Melalui pendekatan STIFIn, guru dan orang tua dapat merancang pola pembinaan karakter yang otentik dan tidak generik. Keunikan ini menjadikan STIFIn sebagai pendekatan yang inklusif, adil, dan humanistik dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kondisi krisis karakter yang tengah melanda generasi muda Indonesia.

Keterlibatan STIFIn dalam ranah Bimbingan dan Konseling juga terbukti memperkuat arah pengambilan keputusan siswa dalam memilih jurusan, profesi, serta langkah-langkah hidup yang lebih sesuai dengan jati diri mereka. STIFIn

bukan hanya mengarahkan secara akademik, tetapi juga memberi pemahaman eksistensial mengenai "siapa aku", "apa kekuatanku", dan "kemana aku harus melangkah", sehingga siswa tumbuh dengan kesadaran, bukan tekanan.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama pada aspek implementasi awal dan keterbatasan sumber daya. Diperlukan pelatihan yang mendalam bagi pendidik serta kerja sama dengan lembaga resmi untuk memastikan validitas dan keberlanjutan program ini. Namun dengan komitmen yang kuat dari sekolah, guru, dan orang tua, kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Akhirnya, penerapan STIFIn sebagai alat pemetaan potensi siswa dalam pendidikan bukan hanya menawarkan efisiensi instruksional, tetapi juga menjadi sebuah gerakan transformasi paradigma dari pendidikan yang bersifat seragam menjadi pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan. Dalam konteks penguatan karakter bangsa, STIFIn hadir sebagai alternatif yang relevan dan solutif di tengah krisis identitas dan moral generasi muda.

F. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, disarankan agar lembaga pendidikan mulai mengintegrasikan metode STIFIn dalam program pemetaan minat dan bakat serta penguatan karakter siswa secara sistematis. Guru dan tenaga pendidik perlu diberikan pelatihan khusus agar mampu memahami dan mengaplikasikan pendekatan STIFIn dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tipe kecerdasan siswa. Orang tua juga perlu dilibatkan melalui sosialisasi agar mampu mendampingi anak secara selaras antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Pemerintah melalui kebijakan pendidikan karakter dapat mempertimbangkan penggunaan STIFIn sebagai salah satu pendekatan alternatif berbasis fitrah. Selain itu, peneliti dan akademisi diharapkan terus mengembangkan kajian ilmiah terkait efektivitas metode STIFIn dalam konteks pendidikan Indonesia secara lebih luas.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Nasirudin, N. (2021). Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(2), 119–134. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i2.50>
- Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini di SD Adiwiyata. *Islamika*, 2(1), 161–169. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.570>
- br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Language Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(1), 235-255.
- Dina, R. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas XI SMA Swasta Bintang Langkat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 13(1).
- Fahimi, A., Aji Saputra, M. R., & Suryadi. (2023). Tes Stifin Sebagai Alternatif Pemetaan Potensi Siswa Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v3i1.95>
- Hasmaniah, H., Hasibuddin, H., & Rosmiati, R. (2023). Metode sensing, thinking,

- intuiting, feeling dan insting (STIFIn) dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar alam insan kamil kabupaten Gowa. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(2). <http://pasca-umi.ac.id/indez.php/jeg>
- Haris, M. (2022). STIFIn sebagai Alat Diagnostik dalam Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 112–124. ISSN: 2597-9310.
- Lickona, T. (2004). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 207-2016.
- Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 1-6.
- Sakinah, N. N., & Sahputra, D. (2023). ANALISIS BAKAT DAN MINAT REMAJA BERDASARKAN HASIL TES STIFIn MEDAN. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 39–48.
- Samsudin, A., Fatkhullah, F. K., & Sohim, B. (2025). *Implementasi Metode Stifin Dalam Optimalisasi Pengembangan Bakat Murni Santri Di Pesantren Muhajirin Bandung*. 5, 3414–3421.
- Sari, G. M., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Trisno, B., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., & Wulandari, W. (2024). *Pemanfaatan Tes Stifin Dalam Kegiatan Kependidikan Di Sd It Madani 2 Islamic School Payakumbuh*. 4(1), 100–111.
- Siti Nurlaila Warohmah, Januar, S. N. (2023). UPAYA PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMPN 3 AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM. *IRJE: JURNAL*, 3(1), 768–778.
- Wahyuni, S. (2021). Efektivitas STIFIn sebagai Pendekatan dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 52–65. ISSN: 2502-9095.
- Zulkarnain, I., & Ramadhani, A. (2020). Penerapan Metode STIFIn dalam Pembelajaran untuk Mengetahui Tipe Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 217–229. ISSN: 2089-5003.